

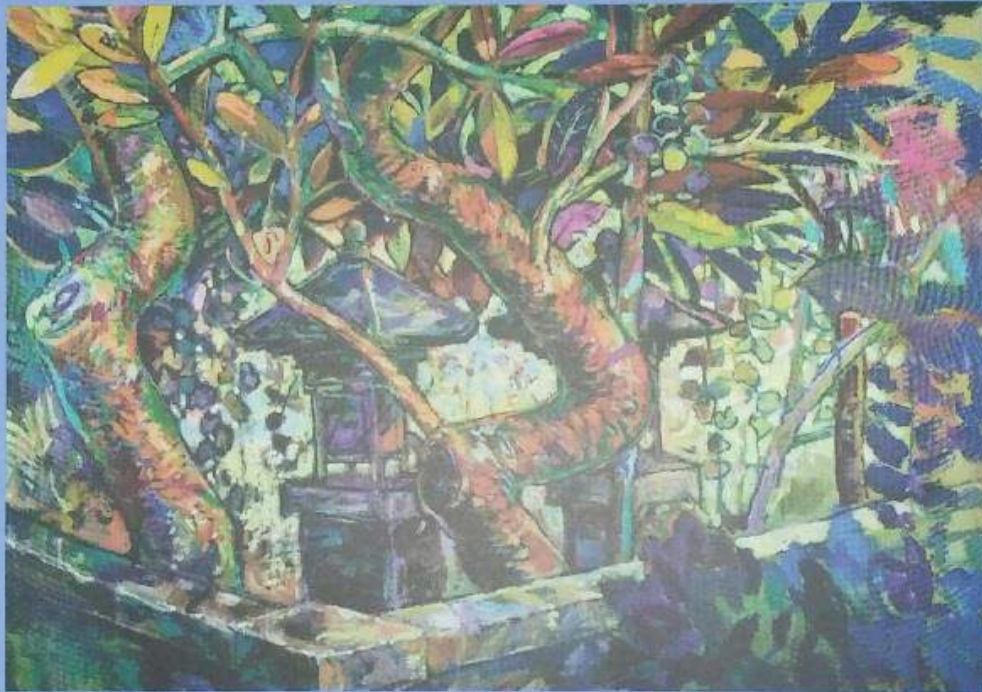
Volume 08, Nomor 01, April 2018

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti No. 12/M/KP/II/2015



Modal Budaya Pariwisata Bali

**Agen Budaya dan Pemasaran: Peran Ganda Jaringan
Perguruan Spiritual dalam Promosi Wisata Spiritual di Bali**
I Gede Sutarya

**Balinese Art and Tourism Promotion: From the 1931 'Paris
Colonial Exposition' to the Contemporary 'Paris Tropical Carnival'**
I Wayan Sukma Winarya Prabawa dan I Wayan Winaja

Universitas Udayana

JURNAL KAJIAN BALI
Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

Volume 08, Nomor 01, April 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

JURNAL KAJIAN BALI
Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698

Vol. 08, No. 01, April 2018

Pelindung

Rektor Universitas Udayana

Penanggung Jawab

Ketua Pusat Kajian Bali

Ketua Editor

I Nyoman Darma Putra

Sekretaris

Ida Ayu Laksmi Sari

Anggota Editor

I Wayan Ardika

I Ketut Ardhana

Gusti Ayu Suartika

A.A.Pt. Agung Suryawan Wiranatha

Made Suidiana Mahendra

Mitra Bestari

Henk Schulte Nordholt (KITLV, Belanda)

Jeff Lewis (RMIT University, Australia)

Adrian Vickers (University of Sydney, Australia)

Helen Creese (University of Queensland, Australia)

Graeme MacRae (Massey University, New Zeland)

Mourad Moulai (University of Oran 2, Algeria)

Hakan Gulerce (Istanbul Foundation for Science and Culture, Turki)

Gusti Ayu Ketut Surtiari (United Nations University, Bonn, Germany)

Volker Gottowik (Universitat Mainz, Germany)

Yekti Maunati (LIPI, Jakarta)

Sri Sunarti Purwaningsih (LIPI, Jakarta)

Susanto Zuhdi (Universitas Indonesia, Jakarta)

Abdul Wahid (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Penyunting Bahasa

I Made Sujaya

Siobhan Campbell

Tata Letak dan Manajemen Daring

Slamat Trisila

I Made Kusuma Negara

Administrasi

I Wayan Eri Setiawan

Nevi Diah Pratiwi

Alamat

Pusat Kajian Bali Universitas Udayana

Jalan PB Sudirman Denpasar, Bali, Indonesia

Email: jkb@unud.ac.id & idarmaputra@yahoo.com

Sampul: Lukisan "My Neighbour's Praying Corner" karya Rabet MS

DAFTAR ISI

| | |
|------------------|-----|
| Pengantar | iii |
| Daftar Isi | vii |

ARTIKEL

| | |
|--|---------|
| Agen Budaya dan Pemasaran: Peran Ganda Jaringan Perguruan Spiritual dalam Promosi Wisata Spiritual di Bali | |
| I Gede Sutarya | 1 – 16 |
| Balinese Art and Tourism Promotion: From the 1931 'Paris Colonial Exposition' to the Contemporary 'Paris Tropical Carnival' | |
| I Wayan Sukma Winarya Prabawa dan I Wayan Winaja | 17 – 34 |
| "The Legend of Balinese Goddesses": Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali | |
| Gede Suardana, I Nyoman Darma Putra, dan Nengah Bawa Atmadja | 35 – 52 |
| Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Candidasa | |
| I Made Adikampana, Luh Putu Kerti Pujani, Saptono Nugroho | 53 – 70 |
| Pilihan Bahasa Generasi Muda di Destinasi Wisata di Bali | |
| Ni Luh Nyoman Seri Malini, Ni Luh Putu Laksminy, dan I Ngurah Ketut Sulibra | 71 – 92 |

| | |
|--|----------|
| Ketahanan Budaya Masyarakat Bali Aga dalam Menciptakan Desa Wisata yang Berkelanjutan Widiastuti | 93 – 120 |
| Penguatan Ideologi Patriarki melalui Ritual <i>Aci Ketiga</i> di Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali I Wayan Ardika | 121–144 |
| Pemetaan Partisipatif Melalui Aplikasi GPS untuk Mitigasi Konflik Batas Wilayah: Studi Kasus di Desa Adat Nyuh Kuning, Ubud, Bali I Ketut Sardiana dan Wayan P. Windia | 145–158 |
| Nyepi di Kampung Muslim Al-Amin: Leksikon Dinamika Sosial Toleransi Beragama di Denpasar, Bali I Nengah Punia, Ni Luh Nyoman Kebyantini, dan Wahyu Budi Nugroho | 159–180 |
| Cerita Klasik “Tantri Kamandaka” sebagai Sumber Ekonomi Kreatif I Nyoman Suarka dan A.A. Gede Bawa | 181–200 |
| Sinkretisme Siwa Budha dalam Lontar <i>Candra Bhairawa</i> I Made Dian Saputra dan I Nyoman Suarka | 201–214 |
| Antara Partisipasi dan Mobilisasi: Perempuan dalam Kancah Politik Praktis di Kabupaten Jembrana, Bali I Nyoman Sukiada | 215–236 |
| Indeks | 237 |
| Pedoman untuk Penulis | 341 |
| Tentang Penulis | 345 |

Penguatan Ideologi Patriarki melalui Ritual *Aci Ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali

I Wayan Ardika
Universitas Udayana
Email: ardika52@yahoo.co.id

Abstract

The villagers of Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali conducted *aci ketiga* or ceremony that occur in May every year. The ceremony mainly conducted by the traditional gentlemen youth organization called *sekaa Teruna*. During this ceremony the young ladies group or *Sekaa daha* are not involved. This article explores the ideology why the ceremony were only conducted by *sekaa teruna* without involving *sekaa daha*? What is the meaning of *aci ketiga* for *sekaa teruna* or youth organization Data are collected using observation, deep interview, and library studies. Data were analyzed through interpretative qualitatively. Theories of power and knowledge, ideology and semiotic were applied in this research. The result indicate that *saya* play dominant roles in *aci ketiga* ceremony. He has to plan, act, and manage and responsibility the success of the ceremony. *Aci ketiga* ceremony can be seen as a media to preserve and practice as well as strenghtening the patriarchy ideology at the village of Tenganan Dauh Tukad.

Key words: *aci ketiga*, *sekaa teruna*, ideology, cultural patriarchy

Abstrak

Masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali, melaksanakan ritual *aci ketiga* atau upacara yang biasanya jatuh bulan Mei. Upacara tersebut sepenuhnya dilaksanakan oleh *Sekaa Teruna* (organisasi tradisional pemuda) tanpa melibatkan organisasi remaja putri (*sekaa daha*) di desa tersebut. Artikel ini mengkaji ideologi apakah yang melandasi pelaksanaan *aci ketiga* yang hanya dilaksanakan oleh *sekaa teruna*, tanpa melibatkan *sekaa daha* atau remaja putri. Apakah makna pelaksanaan *aci ketiga* bagi *sekaa teruna*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi,

wawancara, dan studi dokumen yang terkait dengan pelaksanaan upacara *aci ketiga*. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah relasi kuasa, teori ideologi, dan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *saya* atau ketua *sekaa teruna* berperan sangat dominan dalam pelaksanaan *aci ketiga*. Seorang *saya* (anggota pemuda paling tua) bertugas merencanakan, melaksanakan, dan bertanggungjawab terhadap kesuksesan upacara tersebut. Pelaksanaan upacara *aci ketiga* dapat dipandang sebagai pelatihan bagi *sekaa teruna* dan sekaligus sebagai pelestarian serta penguatan ideologi patriarki di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Kata kunci: *aci ketiga*, *sekaa teruna*, ideologi, dan budaya patriarki

1. Pendahuluan

Desa Adat Tenganan Dauh Tukad di Kecamatan Manggis, Karangasem, Bali, merupakan salah satu desa Bali Aga yang memiliki tradisi atau warisan budaya yang sangat unik. Salah satu warisan budaya tersebut adalah upacara *aci ketiga*. Upacara *aci ketiga* dilaksanakan pada bulan atau *sasih* ke-tiga menurut kalender setempat yang jatuh sekitar bulan Mei. Perlu diketahui bahwa *Sasih Kasa* atau bulan pertama dalam sistem kalender desa Tenganan Dauh Tukad dimulai sekitar bulan Maret.

Aciketiga adalah upacara yang dilakukan di Pura Bale Agung desa setempat. Upacara ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab *sekaa teruna* (organisasi tradisional pemuda) setempat. Ketua *sekaa teruna* (perkumpulan tradisional pemuda) disebut *saya* adalah pemuda yang paling senior atau tertua yang tercatat sebagai anggota organisasi tersebut. Seseorang yang paling tua dalam *sekaa teruna* secara otomatis menjadi *saya*. Seorang *saya* bertugas sebagai pimpinan dan sekaligus pembantu umum *sekaa teruna* untuk mempersiapkan upacara *aci ketiga* di Pura Bale Agung. *Saya* bertugas memberitahu *roban* atau ibu-ibu anggota *sekaa teruna* untuk mempersiapkan perlengkapan atau sesajen yang diperlukan dalam upacara di Pura Bale Agung. Seorang *saya* juga bertugas memimpin anggota *sekaa teruna* untuk *ngalang* atau mencari bahan-bahan seperti buah kelapa, pisang, pinang dan keperluan upacara

lainnya di ladang/kebun milik masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad.

Pada saat *acı ketiga* juga dilakukan *masabatan biu* atau saling lempar pisang di antara anggota *sekaa teruna* dengan *saya* yang akan mengakhiri masa jabatannya, untuk selanjutnya digantikan oleh *panampih* atau wakil *saya*. Pejabat *saya* yang digantikan berpeluang menjadi *kliang* atau pimpinan desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Upacara *masabatan biu* dilakukan setiap tahun sebagai rangkaian ritual *acı ketiga* yang menjadi penanda pergantian *saya* dan mempromosi *panampih* untuk menduduki jabatan *saya* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Dengan kata lain, *acı ketiga* dapat dimaknai sebagai fase peralihan bagi seorang *saya* dari masa remaja menuju dewasa (*brahmacari* menuju *grehasta*).

Setelah upacara *masabatan biu* berakhir, dilanjutkan dengan *magibung* atau makan bersama di Pura Bale Agung. *Sekaa teruna* bertindak selaku tuan rumah dan mengundang anak-anak dan remaja yang menjadi calon *sekaa teruna* (*srepaa*). *Sekaa daha* (perkumpulan remaja putri) desa setempat tidak diundang untuk *magibung* dan tidak dilibatkan pada upacara *acı ketiga* tersebut. *Srepaa* (calon *sekaa teruna*) akan dilantik menjadi anggota *sekaa teruna* pada upacara *Sambah* pada bulan kelima menurut kalender setempat yang jatuh sekitar bulan Juli.

Upacara *acı ketiga* ditutup pada sore hari dengan acara *nyubak* dan melakukan persembahyangan bersama. Upacara *nyubak* dilakukan dengan menghaturkan sesajen yang telah disiapkan oleh *roban* untuk dibawa keliling mengitari Pura Bale Agung sebanyak tiga kali. Upacara yang unik ini sepenuhnya dilakukan oleh *sekaa teruna* atau organisasi tradisional pemuda setempat dan tidak melibatkan *sekaa daha* atau perkumpulan remaja putri desa tersebut.

Artikel ini secara umum bertujuan untuk memahami prosesi, ideologi dan makna yang melandasi praktik budaya upacara *acı ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Pengumpulan data yang terkait dengan praktik upacara tersebut dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teori yang digunakan adalah teori relasi kuasa dan pengetahuan, ideologi, dan semiotika.

2. Prosesi Upacara *Aci Ketiga*

Aci ketiga adalah upacara yang dilaksanakan pada bulan ketiga menurut kalender atau penanggalan Desa Tenganan Dauh Tukad yang jatuh pada tanggal 12 Mei 2017 yang lalu, dan bertempat di Pura Bale Agung. Upacara *aci ketiga* dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Tenganan Dauh Tukad. Rangkaian upacara telah dilakukan oleh masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad sebelum upacara *aci ketiga* yakni upacara pada bulan pertama atau *kasa* dan bulan kedua (*karo*) menurut sistem kalender setempat. Secara keseluruhan penduduk Desa Tenganan Dauh Tukad melaksanakan 52 kali upacara dalam setahun.

Puncak upacara *aci ketiga* dilaksanakan pada hari Jumat (*Sukra Paing Pahang*) tanggal 12 Mei 2017 di Bale Agung dengan rangkaian acara sebagai berikut.

2.1 Membuat Jajan *Cacalan*

Menjelang upacara *aci ketiga*, saya memberitahu *roban* (ibu-ibu yang putra-putranya menjadi anggota *sekaa teruna*) untuk membuat jajan *cacalan* yang dimanfaatkan sebagai gantung-gantungan untuk dipasang di Pura Bale Agung. Ibu-ibu membuat jajan *cacalan* dari tepung beras. Jajan *cacalan* yang dibuat oleh *roban* berbentuk kambing, ayam, manusia dan lain-lain (lihat Foto 1). Jajan *cacalan* tersebut selanjutnya digoreng agar dapat tahan lama.



Foto 1. *Roban* atau ibu-ibu *Sekaa Teruna* sedang membuat jajan *cacalan* untuk keperluan upacara (Foto-foto I Wayan Ardika).

Bentuk jajan yang paling dominan dibuat oleh *roban* adalah kambing. Mengapa jajan berbentuk kambing yang paling banyak dibuat oleh ibu-ibu? Berbagai jawaban disampaikan oleh ibu-ibu di antaranya kambing paling disukai, dianggap hewan yang asli di Desa Tenganan Dauh Tukad. Dalam realita saat ini kambing tidak dipelihara oleh masyarakat Tenganan Dauh Tukad. Belum ada jawaban yang pasti mengapa jajan dalam bentuk kambing sangat dominan di antara hewan yang dibuat. Berikut berbagai bentuk jajan yang dibuat oleh para ibu-ibu atau *roban* (Foto 2)

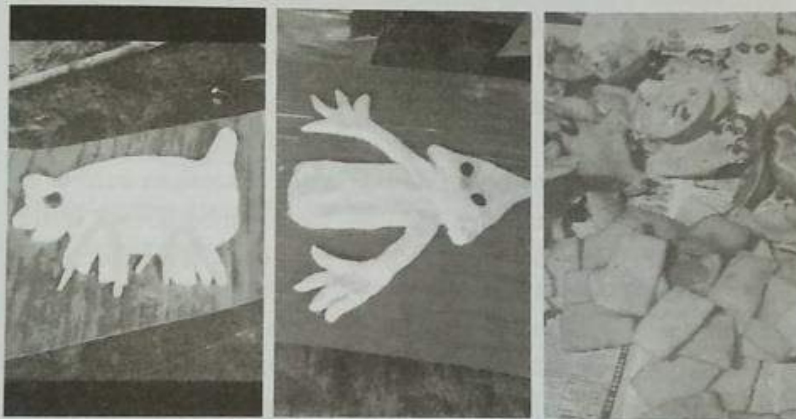


Foto 2. Bentuk Jajan yang dibuat oleh *Roban*

2.2 Ngantung

Setelah jajan disiapkan, tahap berikutnya adalah *ngantung*, yakni kegiatan menggantung jajan cacalan yang telah digoreng di Pura Bale Agung. Kegiatan ini dilakukan oleh *sekaa teruna*. Foto 3 menunjukkan jajan cacalan yang dipasang di bagian hulu atau *luanan* di sisi utara Bale Agung, dan gantung-gantungan yang dipasang pada bagian samping Bale Agung.

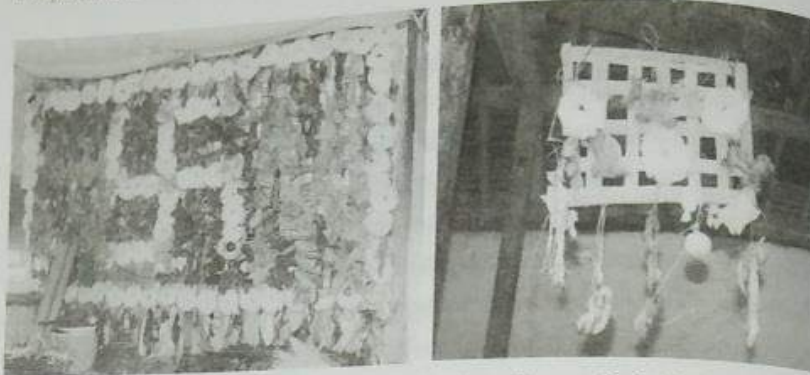


Foto 3. Hiasan dan gantung-gantungan jajan di pura Bale Agung, desa Tenganan Dauh Tukad.

Menurut keterangan informan bahwa gantung-gantungan tersebut dianalogikan dan berfungsi sebagai mainan untuk anak-anak yang berusia tiga bulan. Lebih lanjut dikatakan bahwa *aci ketiga* adalah peringatan tiga bulanan bayi (simbol Dewa Indra) yang menjadi fokus pemujaan masyarakat desa Tenganan Dauh Tukad.

2.3 Ngalang

Ngalang berasal dari kata *galang* yang mendapat prefik N- (Ng). Kata *galang* dalam bahasa Bali artinya terang. Dalam konteks upacara *aci ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad, kata *ngalang* dimaknai sebagai kegiatan *sekaa teruna* yang secara terang-terangan atau tanpa meminta izin untuk memetik buah kelapa, pisang, pinang, dan bahan lain-lain untuk upacara di kebun milik warga. Pemilik kebun tidak ada yang melarang atau menghalangi kegiatan *sekaa teruna* tersebut. Warga atau pemilik kebun dengan tulus ikhlas mengizinkan *sekaa teruna* untuk mencari bahan upacara yang diperlukan di kebun mereka. Foto 4 menunjukkan kelapa dan pisang yang diperoleh oleh *sekaa teruna* sebagai hasil *ngalang* dan dikumpulkan di sekitar Bale Agung.



Foto 4. Kelapa dan pisang hasil *Ngalang* yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna*.

Kegiatan *ngalang* dilakukan dua kali oleh *sekaa teruna*, yakni sehari sebelum upacara *aci ketiga* (tanggal 11 Mei 2017) dan pagi hari sebelum upacara *masabatan biu* atau saat puncak acara *aci ketiga* (tanggal 12 Mei 2017).

2.4 *Nglawang* atau *Malawang*

Sehari sebelum upacara (Kamis, 11 Mei 2017) *aci ketiga*, *sekaa teruna* melaksanakan kegiatan *nglawang* atau *malawang*. Kedua kata ini mempunyai arti yang berbeda, namun tujuannya hampir sama. *nglawang* dalam Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali (2014: 399) berarti berkeliling dari rumah ke rumah dari desa ke desa untuk mempertunjukkan tari "barong" dengan tidak diupah. Kata *malawang* dalam kamus yang sama berarti berpintu. *Malawang* dapat diartikan sebagai kegiatan dari rumah ke rumah penduduk (*door to door*) untuk meminta donasi guna keperluan upacara *aci ketiga*.

Menurut keterangan informan bahwa pada saat *nglawang* dan/atau *malawang*, *sekaa teruna* melakukan kegiatan dari pagi hingga sore di Banjar Kaja dan Kelod Desa Tenganan Dauh Tukad untuk meminta donasi/*dana punia* kepada warga (Wawancara 12 Mei 2017). Dana yang terkumpul dimasukkan ke dalam lubang pada pikulan bambu (lihat Foto 5). Hasil *nglawang* dan *malawang* digunakan untuk biaya upacara *aci ketiga*.

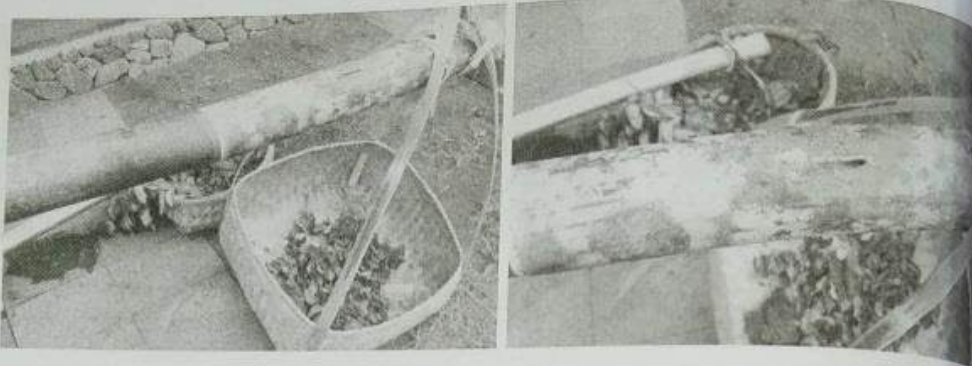


Foto 5. Pikulan dari bambu tempat menyimpan uang hasil *Ngalawang* dan/atau *Malawang*

2.5 *Masabatan Biu*

Acara yang paling menarik perhatian masyarakat dalam rangkaian upacara *aci ketiga* adalah *masabatan biu* atau saling lempar pisang di antara *saya* dengan anggota *sekaa teruna* lainnya. Upacara ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 12 Mei 2017, dan persiapannya dimulai pada pukul 09.00 Wita.

Sekaa teruna berkumpul di Pura Dalem Majapahit menunggu kedatangan *saya* dan *panampih* dari Pura Dalem Setra. Mereka bersiap-siap dengan membawa pikulan yang berisi 20 buah kelapa dan pisang. Beban yang dibawa oleh masing-masing *sekaa teruna* untuk *masabatan biu* cukup berat, terutama bagi anggota baru atau yang paling yunior yang lazim disebut *sekaa teruna anyar*.

Kelapa dan pisang yang diperoleh dari hasil *ngalang* sebagian digunakan oleh *sekaa teruna* untuk *masabatan biu* atau saling lempar pisang, dan sebagian lagi dipersembahkan untuk sesajen dan biaya upacara *aci ketiga* (lihat Foto 4). Pada saat acara *masabatan biu* atau saling lempar pisang di antara *sekaa teruna* dan *saya* diawasi oleh *pecalang* dan pengawas dari masyarakat agar tidak terjadi balas dendam dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Panampih atau wakil *saya* juga dilempari pisang oleh anggota *sekaa teruna* lainnya. *Panampih* secara otomatis akan menggantikan *saya*, sedangkan *saya* punya peluang menjadi *kliang banjar*/Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, namun tidak secara otomatis.

Menarik untuk dicatat pada saat acara *masabatan biu* bahwa setiap anggota *sekaa teruna* memikul 20 buah/butir kelapa dan pisang dari Pura Dalem Majapahit sampai ke Pura Bale Agung. Dua puluh buah kelapa dan pisang adalah beban yang cukup berat bagi anggota *sekaa teruna anyar*/baru yang paling muda atau paling yunior. Tidak jarang bahwa buah kelapa ataupun pisang yang dipikul oleh *sekaa teruna anyar* tersebut terjatuh. Bila ada buah kelapa yang jatuh dari pikulan salah seorang *sekaa teruna* maka yang bersangkutan dikenai denda Rp10.000 setiap buah kelapa yang terjatuh. Dalam konteks ini tampaknya berlaku ketentuan disiplin dan hukuman (*discipline and punishment*). Foucault (1977) berargumentasi bahwa disiplin menciptakan kepatuhan, sebagai suatu sikap yang sangat ideal untuk kemajuan ekonomi, politik, dan peperangan di era industrialisasi. Anggota *sekaa teruna* harus disiplin untuk menghindari hukuman.



Foto 6. *Panampih* (Wakil Ketua) dan *Saya* (Ketua *Sekaa Teruna*) serta anggota *Sekaa Teruna* foto bersama

2.6 Mebat

Dalam rangkaian upacara *aci ketiga*, *sekaa teruna* juga mempersiapkan olahan daging babi yang digunakan sebagai kelengkapan sesajen untuk upacara, dan hidangan pada acara makan bersama atau *magibung*. Persiapan olahan daging babi dilakukan oleh *sekaa teruna* dan dibantu oleh lima orang pengurus atau pimpinan Desa Adat Tenganan Dauh Tukad, serta para penyakap tegalan atau lahan kering milik *sekaa teruna* tersebut (lihat Foto 7).



Foto 7. Mempersiapkan olahan babi untuk upacara dan *magibung*

Berbagai jenis olahan telah disiapkan untuk upacara dan acara makan bersama atau *magibung*. Olahan tersebut meliputi lawar merah dan putih, sate, dan serapah (lihat Foto 8).



Foto 8. Jenis olahan yang dipersiapkan untuk upacara dan *magibung*.

2.7 *Magibung*

Setelah selesai acara *masabatan biu*, semua anggota masyarakat termasuk ibu-ibu (*Roban*), anak-anak calon anggota *sekaa teruna*, *sekaa gambang*, *pecalang*, pejabat desa adat, tamu, dan *sekaa teruna* sebagai tuan rumah makan bersama atau *magibung*. Pada Foto 9 tampak *roban* atau para ibu sedang makan bersama (*magibung*).



Foto 9. *Roban* atau para ibu sedang makan bersama (*magibung*)

Magibung atau makan bersama di antara anggota *sekaa teruna* merepresentasikan adanya kebersamaan dan kesetaraan (*equality*) di antara mereka. Ketegangan yang terjadi pada saat acara *masabatan biu sirna* dan tidak ada rasa bermusuhan atau dendam di antara anggota *sekaa teruna*. Mereka merasa sama sebagai saudara satu dengan yang lainnya. Foto 10 menunjukkan *sekaa teruna* saat *magibung*.



Foto 10. *Sekaa teruna magibung*

Istilah *srepaa* dapat diartikan sebagai calon *sekaa teruna*. Para *srepaa* bertugas membantu *sekaa teruna* pada saat *magibung* ataupun setelah selesai acara *magibung*. *Srepaa* atau calon anggota *sekaa teruna* akan dilantik menjadi anggota organisasi tradisional pemuda tersebut pada saat upacara *Sambah* yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2017 tahun lalu.

Upacara *aci ketiga* dapat dianggap sebagai proses internalisasi atau pembelajaran bagi *srepaa* untuk memahami kegiatan, tugas dan tanggung jawab anggota *sekaa teruna* pada saat pelaksanaan *aci ketiga*.

Partisipasi *srepaa* dalam kegiatan upacara *aci ketiga* dapat dipandang sebagai ajang pelatihan dan sekaligus pelestarian tradisi upacara *aci ketiga*. *Srepaa* sebagai calon *sekaa eruna* diharapkan dapat melestarikan dan melanjutkan tradisi atau warisan budaya *aci ketiga* tersebut. Beberapa *srepaa* tampak pada Foto 11 yang berpartisipasi pada acara *aci ketiga* pada tanggal 12 Mei 2017 yang lalu.



Foto 11. *Srepa* tampak *magibung* dan berdialog satu sama lainnya

Upacara *aci ketiga* juga melibatkan anak-anak laki-laki warga Desa Tenganan Dauh Tukad. Mereka diundang oleh *sekaa teruna* untuk hadir pada acara tersebut. Anak-anak laki-laki itu merupakan calon *srepa* dan *sekaa teruna* di masa depan. Proses internalisasi tentang *aci ketiga* yang menjadi tanggung jawab *sekaa teruna* telah dilakukan sejak dini. Keterlibatan anak-anak laki-laki pada usia dini dalam upacara *aci ketiga* ini dapat menjadi habitus atau kebiasaan bagi mereka. Habitus adalah konsep yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Habitus dipahami sebagai seperangkat nilai-nilai, praktik-praktik, dan kecenderungan-kecenderungan batin yang *distrukturkan* atau *menstrukturkan* (Barker, 2014: 115). Makanan yang disuguhkan kepada anak-anak laki-laki pada saat *magibung* ialah kue pisang urap dengan kelapa parut dan jajanan Bali lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Foto 12



Foto 12. Anak-anak juga *magibung* jajanan pisang yang diurap dengan kelapa parut dan jajanan Bali lainnya.

Dalam konteks upacara *aci ketiga* tidak melibatkan remaja dan anak-anak perempuan atau wanita. Eksistensi perempuan atau

wanita menjadi subordinat atau kelompok yang termarginalkan dalam konteks *aci ketiga* di desa Tenganan Dauh Tukad. Dalam perspektif feminisme, perempuan di sini belum mendapat kesempatan di semua ranah kehidupan (Barker, 2014:98-99). Perempuan di desa Tenganan Dauh Tukad tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki pada ritual *aci ketiga*. Perempuan di Tenganan Dauh Tukad dapat dikatakan belum memiliki kesetaraan atau kesamaan dengan kaum laki-laki (baca *sekaa teruna*), terutama dalam kaitannya dengan upacara *aci ketiga*.

Fenomena keberadaan *sekaa daha* di Tenganan Dauh Tukad berbeda dengan keadaan di Tenganan Pagringsingan (Covarrubias, 1956: 21). Di Tenganan Pagringsingan terdapat empat (4) *sekaa teruna* dan tiga (3) *sekaa daha*. *Sekaa teruna* di Tenganan Pagringsingan terdiri atas *sekaa teruna nyoman*, *sekaa teruna temu kaja*, *sekaa teruna temu tengah*, dan *sekaa teruna temu kelod*. *Sekaa teruna nyoman* di Tenganan Pagringsingan dianggap paling senior dan memberikan bimbingan, tuntunan, dan pelatihan kepada ketiga *sekaa teruna* lainnya.

Sekaa daha di Tenganan Pagringsingan terdiri atas *sekaa daha nyoman*, *sekaa daha tengah*, dan *sekaa daha wayah*. Berdasarkan sebutannya *nyoman*, *tengah*, dan *wayah* mengindikasikan pembagian kelompok sosial berdasarkan umur, namun dalam kenyataannya *sekaa daha nyoman* yang membimbing *sekaa daha* lainnya.

Sekaa daha dan *sekaa teruna* di Desa Tenganan Pagringsingan bertugas pada saat upacara *usaba*. *Sekaa daha* menari rejang dan *sekaa teruna* menari *mabuang*. Partisipasi *sekaa daha* dan *sekaa teruna* pada saat upacara *usaba kelima* diberikan *leluputan* atau kompensasi oleh desa berupa padi dan uang yang disimpan oleh masing-masing bendahara organisasi pemuda dan pemuda di desa Tenganan Pagringsingan (Korn, 1960: 312-313).

2.8 *Sekaa Gambang*

Keberadaan *Sekaa Gambang* di Desa Tenganan Dauh Tukad dapat dikatakan cukup penting dalam kaitannya dengan upacara *aci ketiga*. *Gambang* adalah jenis musik atau *gamelan* Bali yang sebagian besar bilah atau daun *gamelannya* dibuat dari bambu.

Hanya satu perangkat gamelan gambang tersebut bilahnya dibuat dari besi. Menurut informan bahwa pemilihan *sekaa gambang* di Desa Tenganan Dauh Tukad dilakukan dengan cara ditunjuk atau dipilih oleh masyarakat (Wawancara 12 Mei 2017).

Berdasarkan observasi bahwa anggota *sekaa gambang* yang jumlahnya lima orang ternyata umurnya bervariasi. Tiga orang anggota *sekaa gambang* umurnya relatif muda (di bawah 50 tahun), dan dua orang sudah senior atau cukup tua umurnya di atas 65 tahun (lihat Foto 13). Fenomena ini mengindikasikan adanya kaderisasi atau peremajaan Sekaa Gambang tersebut. Perlu dicatat bahwa Gambang adalah satu-satunya jenis musik atau *gamelan* Bali yang menyertai pelaksanaan upacara *aci ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Dapat diduga bahwa Gambang adalah musik yang cukup disakralkan di Desa Tenganan Dauh Tukad.



Foto 13. Sekaa Gambang

2.9 Upacara Masubakan

Selain membuat jajan cacalan, *roban* juga mempersiapkan sesajen yang akan dipersembahkan pada saat sembahyang bersama di sore hari pada puncak upacara *aci ketiga*, yang tahun lalu jatuh pada tanggal 12 Mei 2017. Menurut Bapak Bendesa Adat Desa Tenganan Dauh Tukad bahwa sesajen tersebut dijunjung oleh *roban* atau ibu-ibu, dan mereka mengelilingi pura Bale Agung sebanyak tiga kali. Sesajen yang dipersiapkan oleh *roban* dapat dilihat pada Foto nomor 14 di bawah ini.



Foto 14. Sesajian yang disiapkan oleh *Roban* untuk persembahyangan bersama di pura Bale Agung

Roban juga bertugas menanak nasi yang dibutuhkan untuk kegiatan *magibung* setelah berakhirnya acara *masabatan biu*. Terlihat pada Foto 14 di ujung kanan, seorang ibu anggota *roban* menyerahkan nasi dan *tuak* atau nira kepada petugas yang menerimanya di Bale Agung.

3. Pembahasan

3.1 Ideologi di Balik Upacara *Aci Ketiga*

Berdasarkan paparan tentang prosesi pelaksanaan *aci ketiga* di depan dapat dipahami bahwa *saya* dan *sekaa teruna* berperan penting untuk menyukseskan upacara tersebut. *Saya* mengawali kegiatan *aci ketiga* dengan menginformasikan kepada *roban* atau perkumpulan ibu-ibu dari *sekaa teruna* untuk membuat jajan cacalan yang diperlukan untuk *gantung-gantungan*.

Sekaa teruna juga melaksanakan *ngantung*, *ngalang*, *mebat*, *nglawang* atau *malawang*, *masabatan biu*, *magibung*, *masubakan* dan persembahyangan bersama sebagai rangkaian akhir upacara *aci ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Rangkaian upacara *aci ketiga* sepenuhnya menjadi tanggung jawab *sekaa teruna*, yang dibantu oleh *roban*, *sekaa gambang*, *penyakap*, dan pejabat desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Peran orang tua laki-laki *sekaa teruna* tidak tampak dalam rangkaian upacara *aci ketiga* ini. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan, ideologi apakah yang melatari pelaksanaan upacara *aci ketiga* tersebut? Mengapa *sekaa teruna* berperan penting dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara *aci ketiga*?

Ideologi adalah sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi kelompok manusia dalam bertingkah laku untuk mencapai

tujuan tertentu (Takwin, 2003: 7). Lebih lanjut para ahli menyatakan bahwa ideologi dan kepentingan sangat menentukan pikiran, sikap, dan tindakan manusia (Thompson, 2007; Althusser, 2008).

Karl Marx (dalam Barker, 2008: 137-140) menyatakan bahwa ide-ide dominan dalam masyarakat apapun adalah ide-ide dari kelas berkuasa. Selain itu, ia juga mengingatkan bahwa hal yang dianggap karakter sejati dari relasi-relasi sosial dalam kapitalisme pada kenyataannya adalah mistifikasi pasar. Selanjutnya Gramsci menyatakan bahwa ideologi adalah ide-ide, gugus makna, dan praktik yang mendukung kekuasaan kelas sosial tertentu, meskipun diklaim sebagai dalil-dalil kebenaran yang berlaku universal. Ideologi dimengerti sebagai pengalaman yang dihayati maupun seperangkat ide-ide sistematis yang berperan mengorganisasi dan mengikat blok antarunsur sosial yang beraneka ragam. Lebih lanjut Foucault menyatakan bahwa konsep ideologi pada dasarnya dalam relasi-relasi kekuasaan dan pengetahuan. Ideologi bisa dipahami sebagai upaya untuk menetapkan makna (*to fix meaning*) demi tujuan yang spesifik.

Dalam konteks upacara *aci ketiga*, salah satu ideologi yang melandasinya adalah dalam relasi kuasa dan pengetahuan. Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa *saya* sebagai ketua *sekaa teruna* memegang peranan yang sangat penting. *Saya* sebagai orang yang paling senior dalam keanggotaan *sekaa teruna* memiliki pengalaman dan pengetahuan yang paling mumpuni. Pengetahuan dan kekuasaan seorang *saya* sangat menentukan prosesi dan pelaksanaan upacara *aci ketiga*. Upacara *aci ketiga* yang dilaksanakan setiap tahun akan memberikan pengalaman dan sekaligus pengetahuan kepada seluruh anggota *sekaa teruna*. Pada suatu saat nantinya setiap anggota *sekaa teruna* berpeluang menjadi *saya*, yang pemilihannya didasarkan pada senioritas keanggotaan organisasi sosial tersebut (*sistem ulu apad*). Para calon anggota *sekaa teruna* atau *srepaa* mulai dilibatkan sebagai pembantu pada upacara *aci ketiga*, sehingga mereka mendapat pengalaman dan sekaligus pengetahuan dalam kegiatan tersebut.

Upacara *aci ketiga* adalah waktu pergantian *saya* oleh *panampih* atau wakil *saya*. *Panampih* akan ditetapkan/dilantik sebagai *saya*

pada upacara *acı kelima* atau upacara *Sambah*. Selama setahun yang bersangkutan menjabat sebagai *saya* atau ketua *sekaa teruna* sampai dengan upacara *acı ketiga* tahun berikutnya, yang jatuh sekitar bulan Mei 2018. Seperti dikemukakan oleh Leach (dalam Rapaport, 1974: 179) bahwa ritual dapat dipandang sebagai ekspresi status individu dalam sistem struktural pada saat tertentu. Upacara *acı ketiga* dapat dipandang sebagai peralihan status *saya* dan *panampih*, yang masing-masing berakhir sebagai ketua dan yang lain menjabat sebagai ketua baru *sekaa teruna*.

Peran *bendesa* dan prajuru Desa Adat Tenganan Dauh Tukad juga sangat sentral dalam setiap pergantian *saya* pada upacara *acı ketiga*. *Bendesa* adat berperan untuk menjaga atau melestarikan keberlanjutan tradisi *acı ketiga* dan *masabatan biu* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Seorang *saya* adalah calon atau kader yang diharapkan nantinya menjadi pemimpin tradisional di Desa Tenganan Dauh Tukad untuk melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam konteks ini, ideologi pelestarian dan keberlanjutan tradisi tampaknya melandasi pelaksanaan upacara *acı ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad.

Bila dicermati secara keseluruhan, rangkaian upacara *acı ketiga* yang dilaksanakan oleh *sekaa teruna* tampaknya dilandasi oleh ideologi patriarki atau maskulinisme. *Sekaa teruna* sebagai organisasi pemuda telah dilatih dan ditempa sedemikian rupa untuk menjadi calon-calon pemimpin di masa depan di Desa Tenganan Dauh Tukad.. Realita ini berbeda dengan keberadaan *sekaa daha* di Desa Tenganan Pagringsingan. Di Desa Tenganan Pagringsingan keberadaan dan kedudukan *sekaa teruna* dan *sekaa daha* dapat dikatakan setara, karena kedua kelompok ini berperan pada saat upacara *Sambah*. Ide patriarki merujuk pada tatanan sosial bahwa terjadi dominasi laki-laki terhadap perempuan secara sistematis dan terus menerus yang tersebar dipelbagai institusi sosial dan praktik (Barker, 2008: 202). Pada Foto 15 tampak perempuan atau para remaja putri menunggu pelaksanaan acara *masabatan biu*. Mereka hanya sebagai penonton atau kelompok marginal pada acara tersebut.



Foto 15. Perempuan atau para pemuda tampak sebagai penonton menunggu acara *masabatan biu*

Menarik untuk dipertanyakan, ideologi apakah yang melandasi kegiatan *ngalang* yang dilakukan oleh *sekaa teruna*. Mengapa pemilik kebun/ladang dengan tulus-iklas mengizinkan mencari bahan upacara di lahan mereka. Ideologi yang melandasi sikap masyarakat Tenganan Dauh Tukad, tampaknya secara filosofis dapat dikaitkan dengan kepercayaan bahwa tanah adalah milik *Ida Bhatara* atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada ungkapan sebagai berikut: "*Wong desa angertanin gumin Ida Batara*". Artinya orang desa mengerjakan dan mengelola tanah/lahan milik *Ida Bhatara*/Tuhan (Kraus, 2001:17). Dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan, masyarakat Hindu di Bali memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan upacara dan memelihara pura, serta melakukan penghormatan dan pemujaan terhadap roh leluhur dan *Ida Sanghyang Widi*/Tuhan Yang Maha Esa. Ideologi yang melandasi karakter kehidupan keagamaan tersebut adalah kepercayaan bahwa tanah adalah milik *Ida Sanghyang Widi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Liefrinck menemukan konsep/ideologi ini yang tersurat pada *awig-awig* desa adat di Bali (Ardika, 2012, ix. dalam Goris, 2012). Ideologi dan sifat tersebut melandasi kegiatan *ngalang* yang dilakukan oleh *sekaa teruna* di desa Tenganan Dauh Tukad, sehingga masyarakat dengan tulus ikhlas mengizinkan buah kelapa, pisang, pinang dan bahan lain untuk keperluan upacara *aci ketiga*. Mereka percaya bahwa tanah/kebun mereka adalah milik dewa/Tuhan, dan mereka hanya mengerjakan dan mengelolanya saja, sehingga

hasilnya sangat wajar dipersembahkan kepada pemiliknya yakni para dewa/Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan *ngalang* dapat pula dimaknai sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungannya, dan sesama manusia, yang dalam hal ini di antara anggota *sekaa teruna* dan masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad secara keseluruhan.

Acara yang paling menarik pada upacara *aci ketiga* adalah *masabatan biu*. Anggota *sekaa teruna* saling lempar pisang, dan mereka juga melempari *saya* dan *panampih*, yang notabena ketua dan wakil ketua organisasi tersebut. Dengan kata lain, *masabatan biu* merepresentasikan adanya konflik atau "peperangan" yang harus dihadapi oleh anggota *sekaa teruna*, *saya* dan *panampih*. Pelaksanaan *masabatan biu* diawasi oleh *pacalang* dan tokoh masyarakat agar konflik tidak berkelanjutan.

Masabatan biu dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di antara *sekaa teruna*, *saya* dan *panampih* di Desa Tenganan Dauh Tukad merepresentasikan ideologi peperangan atau konflik. *Saya*, *panampih*, dan *sekaa teruna* harus mampu menghadapi semua tantangan dalam hidup ini. Seorang pemimpin seperti *saya* harus memiliki kekuatan atau power untuk menghadapi tantangan. *Masabatan biu* dalam pemikiran Rapaport (1974) dapat dikaitkan dengan fase peralihan dari masa remaja ke masa dewasa bagi seorang *saya*. Pada suku Maring di New Guinea masa peralihan pemuda atau laki-laki ditandai dengan tarian perang-perangan.

Setelah selesai acara *masabatan biu* yang berlangsung sekitar 20 menit, *sekaa teruna*, *pecalang*, *prajuru* desa, dan tokoh masyarakat beristirahat sebentar di Pura Bale Agung. Setelah "peperangan" atau "konflik" yang direpresentasikan dengan saling melempar pisang (*masabatan biu*), berakhir, dilanjutkan dengan *magibung* atau makan bersama (lihat Foto 9-12). *Magibung* dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai media untuk meredam konflik terutama di antara *sekaa teruna* dengan *saya* dan *panampih*. di Desa Tenganan Dauh Tukad. Esensi *magibung* atau makan bersama adalah kesetaraan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi status/kedudukan dan perannya di antara mereka yang *magibung*. Hidangan berupa nasi dan olahan daging (*sate*, *lawar*, dan *tum*) disantap bersama

tanpa memandang perbedaan umur, status dan jabatan seseorang. Ideologi kebersamaan dan kesetaraan tampaknya melatari kegiatan *magibung* tersebut.

3.2 Makna Upacara *Aci Ketiga*

Upacara *aci ketiga* tampaknya memiliki sejumlah makna. Setiap tindakan mempunyai arti atau makna. Makna tercermin dalam sikap, kepercayaan, tujuan, pembenaran, dan alasan yang digunakan seseorang dalam bertindak (Barker, 2008: 168).

Semua yang hadir dalam kehidupan dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Objek dalam kebudayaan dipandang sebagai serangkaian tanda bermakna. Dalam analisis kebudayaan diperlukan semacam metafora bahasa untuk melihat kebudayaan sebagai fenomena bahasa. Makna dianggap tidak pernah stabil, final atau selesai, tetapi selalu dalam proses menjadi dalam konstelasi permainan penanda yang tanpa akhir (Piliang, 2012: 346-347).

Dalam penelitian semiotika, Barthes (dalam Piliang, 2012: 352) mengemukakan adanya tingkatan tanda yang menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat pula. Ada dua tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan antara panada dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertanda yang paling konvensional di masyarakat yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial.

Di sisi lain, konotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Makna konotatif menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk sebagai hubungan penanda dan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan.

Penelitian semiotik pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif. Metode yang menggolongkan data atas data auditif, tekstual, dan audiovisual.

Dalam kajian semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek kajian (Hoed, 2008: 7).

Upacara *aciketiga* sepenuhnya menjadi tanggung jawab *sekaa teruna* di Desa Tenganan Dauh Tukad. Dalam konteks ini, upacara *aciketiga* dapat dimaknai sebagai penguatan dan pelestarian budaya patriarki. *Saya* dan para anggota *sekaa teruna* adalah calon-calon pemimpin dan kepala rumah tangga di masa depan. Mereka sejak dini atau usia muda telah dilatih dan diberi tanggung jawab untuk melaksanakan upacara *aciketiga* di Pura Bale Agung. Makna patriarki ini juga dikuatkan dengan tidak dilibatkannya perempuan/pemudi atau *sekaa daha* dalam kegiatan *aciketiga*, dan mereka hanya sebagai penonton saja (lihat Foto 15).

Budaya patriarki secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi di mana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya, termasuk budak laki-laki dan perempuan yang dimilikinya (Mosse, 1996: 64).

Konsep patriarki belakangan ini digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga, dan kini berlanjut dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, pemerintah, militer, pendidikan, dan lain-lain (Baker, 2014:202; Sendratari, 2016: 51)/.

Pandangan ini berpengaruh penting ketika membicarakan mengapa peran gender tradisional sukar berubah. Ini merupakan ciri pokok masyarakat yang terorganisir sepanjang garis patriarkal di mana ada ketidaksetaraan (*unequal*) hubungan gender antara laki-laki dan perempuan (Mosse, 1996: 65)

Masabatan biu sebagai salah satu rangkaian upacara *aciketiga* merepresentasikan bahwa seorang pemimpin dalam hal ini *saya* dan *sekaa teruna* lainnya harus memiliki kekuatan fisik (*power*). Kekuatan fisik adalah salah satu aspek yang harus dimiliki oleh

seorang pemimpin. Dalam pemikiran Foucault (2002) seorang pemimpin harus mempunyai kekuatan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*). Dengan kata lain bahwa kekuatan fisik dan pengetahuan merupakan sumber kekuasaan. Mereka yang memiliki kekuatan fisik dan pengetahuanlah yang menjadi penguasa. Seorang *saya* dengan pengalaman dan kesenioritasannya dianggap memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan (*power*), demikian pula yang diharapkan pada anggota *sekaa teruna* lainnya.



Foto 16. *Sekaa Teruna Masabat Bii*

Fenomena yang menarik pada acara *magibung* bahwa pemuda atau *sekaa daha* tidak diundang dan dilibatkan, kecuali *roban* atau para ibu *sekaa teruna*. *Roban* dilibatkan pada saat *magibung* karena perannya yang sangat penting, dan sejak awal telah terlibat untuk menyukseskan upacara *aci ketiga*. Mulai dari pembuatan jajan cacalan, membuat sesajen, memasak nasi dan mempersiapkan upacara tersebut dilakukan oleh *roban* sehingga wajar mereka diberikan penghormatan untuk ikut makan bersama atau *magibung*.

Ketidakterlibatan pemuda/*sekaa daha* pada acara *magibung* juga dapat dimaknai sebagai representasi penguatan budaya patriarki atau ketidaksetaraan gender. *Sekaa daha* dan perempuan yang tidak termasuk *roban* hampir tidak terlibat dalam upacara *aci ketiga*. Di sisi lain, anak-anak laki-laki sebagai calon *sekaa teruna* di masa depan mulai dilibatkan. Fenomena ini dapat dipandang sebagai pelestarian dan penguatan budaya patriarki.

4. Penutup

Praktik budaya *aci ketiga* di Desa Tenganan Dauh Tukad sepenuhnya menjadi tanggungjawab *sekaa teruna*. *Sekaa daha* atau perkumpulan remaja putri tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Di pihak lain, praktik budaya ini didukung oleh anak-anak dan remaja laki-laki. Ideologi yang melandasi pelaksanaan *aci ketiga* ini adalah pelestarian dan penguatan budaya patriarki.

Magibung atau makan bersama untuk mengakhiri "konflik" pada saat masabatan biu yang mungkin terjadi di antara *sekaa teruna*. Tidak diundangnya *sekaa daha* pada saat *magibung* juga dapat dimaknai sebagai pelestarian dan penguatan ideologi patriarki yang masih terus berlanjut di era digital ini di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. *Ací ketiga* dapat dimaknai sebagai pelatihan, praktik, dan pelestarian serta penguatan budaya patriarki di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad.

DAFTAR PUSTAKA

- Althuser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Barker, Chris. 2008. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods. The Search for Meaning*. New York: John Wuley & Sons
- Covarrubias, Miguel. 1956. *Island of Bali*. New York: Alfred. A. Knoff.
- Fay, Brian.2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Random House.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge. Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Goris, R. 2012. *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali*. Denpasar: Udayana Press.

- Hoed, Benny, H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Khan, Adeel. 2011. Review of Roy Rapport. Religion and Ritual in the making of Humanity. *Journal Religions*, Issue 2.
- Korn, V.E. 1960. "The Village Republic of Tenganan Pĕgĕringsingan". Dalam Wertheim, W.F. (ed). *Bali Studies in Life, Thought, and Ritual*. pp. 301-368. The Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd.
- Kraus, Gregor. 2001. *Bali in 1912*. Singapore: Kum-Vivar Orinting Sdn Bhd.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah. Tjetjep Rohindi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar.
- Parimartha, I Gde. 2006. Monografi Ringkas . *Karya Melaspas Nubung Daging lan Ngenteg Linggih Desa Adat Tenganan Dauh Tukad. Tenganan Dauh Tukad, Manggis-Karangasem*.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika. Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rappaport, Roy, A. 1974. The Obvious Aspect of Ritual. Ecology, Meaning, and Religion. *Cambridge Anthropology* 2 (r): 3-69. (Diunduh 15 ?9/2017)
- Sendratari, Luh Putu. 2016. *Membongkar Jaring Kuasa, Kekerasan, dan Resistensi di Balik Perkawinan Ngamaduang (Poligami)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Takwin, Bagus. 2003. *Akar-akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, John B. 2007. *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* Penerjemah. Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Werdhi Srikandi W.S. I Gusti Ayu Diah. (ed). 2016. *Desa Tenganan. Eksistensi Peradaban Bali Mula di Timur Pulau Seribu Pura*. Denpasar: Universitas Mahendradatta Bali.

**Agen Budaya dan Pemasaran:
Peran Ganda Jaringan Perguruan Spiritual dalam Promosi Wisata Spiritual di Bali**
I Gede Sutarya

**Balinese Art and Tourism Promotion: From the 1931 'Paris Colonial Exposition' to the
Contemporary 'Paris Tropical Carnival'**
I Wayan Sukma Winarya Prabawa dan I Wayan Winaja

**"The Legend of Balinese Goddesses":
Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali**
Gede Suardana, I Nyoman Darma Putra, dan Nengah Bawa Atmadja

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Candidasa
I Made Adikampana, Luh Putu Kerti Pujani, Saptono Nugroho

Pilihan Bahasa Generasi Muda di Destinasi Wisata di Bali
Ni Luh Nyoman Seri Malini, Ni Luh Putu Laksmi, dan I Ngurah Ketut Sulibra

**Ketahanan Budaya Masyarakat Bali Aga
dalam Menciptakan Desa Wisata yang Berkelanjutan**
Widiastuti

**Penguatan Ideologi Patriarki Melalui Ritual *Acé Ketiga*
di Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali**
I Wayan Ardika

**Pemetaan Partisipatif Melalui Aplikasi GPS untuk Mitigasi Konflik Batas Wilayah:
Studi Kasus di Desa Adat Nyuh Kuning, Ubud, Bali**
I Ketut Sardiana dan Wayan P. Windia

**Nyepi di Kampung Muslim Al-Amin:
Leksikon Dinamika Sosial Toleransi Beragama di Denpasar, Bali**
I Nengah Punia, Ni Luh Nyoman Kebayantini, dan Wahyu Budi Nugroho

Cerita Klasik "Tantri Kamandaka" sebagai Sumber Ekonomi Kreatif
I Nyoman Suarka dan A.A. Gede Bawa

Sinkretisme Siwa Budha dalam Lontar *Candra Bhairawa*
I Made Dian Saputra dan I Nyoman Suarka

**Antara Partisipasi dan Mobilisasi:
Perempuan dalam Kancah Politik Praktis di Kabupaten Jembrana, Bali**
I Nyoman Sukiada

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

ISSN 2088-4443



9 772088 444342